

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Bahan Ajar Cerpen di Kelas XI dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum dapat diartikan sebagai alat yang digunakan Lembaga pendidikan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Menurut Dululu (2017, hlm. 1) mengatakan “*Curriculum* diartikan jarak yang harus ditempuholeh pelari. Mengambil makna yang terkandung dalam rumusan tersebut kurikulum dalam pendidikan diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kurikulum adalah seperangkat alat yang di dalamnya memuat sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari guna mendapatkan selemba ijazah atau tanda tamat belajar.

Sebagai sebuah alat, kurikulum tentunya memiliki komponen-komponen yang akan membantu mengarahkan pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Sarinah (2017, hlm. 1) mengatakan bahwa:

Kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.

Selajan dengan pendapat tersebut Undang-undang No. 2 tahun 2003

mengatakan bahwa, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diartikan bahwa, “Kurikulum adalah alat yang dijadikan sebagai pedoman terdiri dari kumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik guna mendapatkan ijazah”. Kurikulum juga memuat rencana pembelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran dan bahan ajar yang dijadikan acuan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran.

Peranan kurikulum pun dinilai sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran. Menurut Dululu (2017, hlm. 3) mengatakan bahwa, “Ada 3 peran kurikulum, kurikulum memiliki peranan konservatif, peranan kritis, dan peranan kreatif”. Dalam peranan konservatif kurikulum berperan sebagai alat yang membantu Lembaga pendidikan untuk menafsirkan dan mentransmisikan budaya-budaya warisan sosial kepada peserta didik supaya peserta didik tumbuh sebagai individu yang bernilai di mata masyarakat.

Selanjutnya kurikulum memiliki peranan kritis atau evaluatif yang berfungsi untuk mengontrol kebudayaan dan nilai-nilai sosial agar sesuai dengan kondisi yang akan peserta didik hadapi. Peranan terakhir, kurikulum sebagai peran kreatif karena kurikulum membantu untuk Menyusun dan menciptakan kegiatan-kegiatan yang terbaru sesuai dengan tuntutan zaman supaya individu atau peserta didik bisa menyesuaikan diri dan mampu bersaing di masa mendatang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa kurikulum berlaku pada masa tertentu dan bersifat fleksibel. Pembentukan kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta didik. Pembentukan kurikulum juga disesuaikan dengan kondisi budaya dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat agar nantinya dalam diri peserta didik diharapkan dapat tertanam nilai-nilai budaya dan sosial yang tinggi.

Pada perkembangannya kurikulum di Indonesia sudah beberapa kali mengalami perubahan hingga saat ini. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dipakai di Indonesia saat ini. Adapun ciri kurikulum 2013 menurut Sarinah (2015, hlm.142) yang mengatakan bahwa, “Terdapat 3 ciri utama kurikulum 2013 diantaranya: berorientasi pada pendidikan karakter, menciptakan pendidikan yang berwawasan lokal, dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa kurikulum 2013 berfokus untuk mencetak generasi bangsa yang tidak hanya pintar namun bermoral dan juga memiliki budi pekerti yang baik. Selain itu, kurikulum 2013 juga berusaha menanamkan budaya budaya berwawasan lokal yang nantinya diharapkan dapat menjadi inspirasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, kurikulum 2013 juga menanamkan doktrin bahwa belajar itu harus menyenangkan, ceria dan juga bersahabat.

b. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan sebuah persyaratan untuk mencapai syarat kelulusan. Menurut Prastowo (2017, hlm.118) mengatakan “Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang siswa pada setiap tingkat kelas atau program”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa kompetensi inti adalah kompetensi yang harus dicapai peserta didik untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan sesuai dengan program atau kelas yang diikutinya.

Sejalan dengan pendapat di atas. Menurut Nursobah (2019, hlm.23) mengatakan, “Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu”. Berdasarkan kedua pendapat di atas diketahui bahwa kompetensi inti adalah kompetensi yang harus dimiliki setiap peserta didik untuk mencapai Standar Kompetensi lulusan, kompetensi inti ini merupakan kompetensi yang menjadi fondasi dari berbagai kompetensi dasar

nantinya.

Menurut Prastowo (2017, hlm.120) mengatakan bahwa, “Ada 4 macam kompetensi dasar. 4 macam kompetensi inti tersebut terdiri dari beberapa aspek yaitu: aspek spiritual, aspek sosial, aspek pengetahuan dan keterampilan”. Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa rumusan kompetensi inti terdiri dari:

- 1). Kompetensi Inti-1 (KI-1) yang memuat aspek spiritual
- 2). Kompetensi Inti-2 (KI-2) yang memuat aspek sosial
- 3). Kompetensi Inti-3 (KI-3) yang memuat aspek pengetahuan
- 4). Kompetensi Inti-4 (KI-4) yang memuat aspek Keterampilan.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dapat dikatakan sebagai kompetensi yang harus dicapai oleh siswa pada setiap mata pelajaran yang diikuti oleh siswa. Menurut Sa'dun Akbar dalam Prastowo (2017, hlm.128) mengatakan “Kompetensi Dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.” Pendapat ini sejalan dengan Permendikbud No.24 Tahun 2016 yang mengatakan “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa Kompetensi dasar adalah kompetensi yang minimal harus dipelajari siswa pada setiap mata pelajaran yang diikutinya.

Sesuai dengan pendapat di atas bahwa Kompetensi Dasar ini mengacu pada Kompetensi Inti. Menurut Nursobah (2019, hlm.24) mengatakan bahwa “Kompetensi inti adalah kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diturunkan dari Kompetensi inti”.

Berdasarkan pendapat para pakar dapat diketahui bahwa Kompetensi Dasar adalah kompetensi yang dalam pembentukannya mengacu pada Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar ini dapat dikatakan sebagai kompetensi yang menjabarkan garis besar materi pembelajaran secara rinci. Dalam Kompetensi Dasar sudah ditentukan kompetensi-kompetensi yang minimal harus dikuasai oleh peserta didik pada mata pelajaran yang diikuti.

d. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan lamanya durasi waktu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun laboratorium, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai penyesuaian waktu dalam kurikulum.

Mulyasa (2016, hal, 206) menjelaskan bahwa alokasi waktu sebagai berikut:

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Jadi, setiap kompetensi dasar, keluasaan, dan kedalaman materi akan memperhatikan jumlah minggu efektif saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pemaparan Mulyana di atas, alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan berdasarkan jumlah minggu efektif untuk mempertimbangkan jumlah kompetensi yang akan dicapai.

Sejalan dengan Mulyasa, Majid (2016, hlm. 58) menjelaskan alokasi waktu sebagai berikut:

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelas. Penyusunan alokasi waktu disesuaikan ketikapeserta didik berada di lingkungan sekolah dan dalam proses belajar mengajar. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada saat penyusunan silabus dan perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan Majid tersebut, alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lamanya siswa mempelajari materi. Alokasi waktu

harus memperhatikan penyusunan silabus serta perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan kedua pakar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lamanya siswa untuk mencapai suatu kompetensi dasar dengan memperhatikan minggu efektif. Alokasi waktu dipergunakan agar pendidik mampu mengendalikan proses pembelajaran dengan baik dan tujuan kompetensi tersebut dapat tercapai. Dalam proses pembelajaran di sekolah alokasi waktu yang ideal dapat digunakan yaitu selama 2X45 menit atau 2 jam pelajaran.

2. Analisis Isi berfokus pada tema dalam kumpulan cerpen “Seikat Kisah Tentang Yang Bohong” Karya Berto Tukan Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas XI

a. Pengertian Analisis

Menganalisis merupakan pengkajian secara mendetail terhadap sesuatu untuk mencari sebuah kebenaran. Menganalisis karya sastra artinya, mengkaji secara mendetail suatu karya sastra untuk memperoleh dan menafsirkan makna dari apa yang dianalisis. Ramadhanti (2019, hlm. 2) mengungkapkan bahwa, “Analisis merupakan kegiatan mendeskripsikan karya fiksi yang dipelajari dan menafsirkan objek yang diapresiasi. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami karya sastra, yaitu dengan interpretasi/penafsiran, analisis/penguraian, dan evaluasi/penilaian”.

Berdasarkan hal itu, maka dapat disimpulkan bahwa proses penganalisisan terhadap suatu karya sastra dapat dilakukan oleh kalangan manapun.

Selain itu, Komaruddin (2001, hlm. 53) mengungkapkan “Analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu”. Sejalan dengan itu, Spradley dalam

Sugiyono (2015, hlm. 335) mengungkapkan “Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antara bagian dan hubungannya dengan keseluruhan”.

Dapat disimpulkan bahwa, analisis adalah kegiatan untuk mencari tahu sebuah penyelidikan atau pemecahan persoalan dari sesuatu hal untuk mengetahui suatu kebenarannya secara terperinci.

b. Pengertian Tema

Dalam mempertanyakan makna sebuah karya, biasanya berkaitan pula dengan tema. Biasanya tema dalam setiap teks fiksi mesti mengandung atau menawarkan tema. Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro (2019, hlm. 114) mengemukakan bahwa, “Tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita”. Selain itu, Baldic dalam Nurgiyantoro (2017, hlm. 115) mengemukakan bahwa, “Tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun (yang banyak ditemukan) implisit lewat motif”. Sejalan dengan hal itu, Nurgiyantoro (2019, hlm. 115) mengemukakan bahwa, tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.

Berdasarkan dari ketiga pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tema adalah dasar atau pokok pikiran cerita yang digunakan pengarang dalam mengungkapkan makna dalam sebuah karya secara eksplisit maupun implisit.

c. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek atau cerpen merupakan sebuah cerita yang di dalamnya berisi tentang kehidupan di lingkungan sekitar, pengarang biasanya mengangkat tema tentang ekonomi, sosial, budaya, percintaan, politik, persahabatan, dan lain sebagainya. Melalui cerpen, peserta didik

dapat menemukan ide, pikiran, gagasan dan imajinasinya sehingga peserta didik akan semakin produktif dalam menghasilkan sebuah karya. Cerpen merupakan salah satu pembelajaran yang terdapat di jenjang SMP dan SMA sederajat.

Menurut Edgar dalam Nurgiyantoro (2019, hlm. 12) mengungkapkan bahwa, “Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Widayati (2020, hlm. 12) mengungkapkan bahwa, “Cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita pendek dan panjang ceritanya bervariasi.

Sejalan dengan hal itu, Hidayati (2010, hlm. 93) mengungkapkan bahwa, “Cerpen adalah suatu bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relatif pendek, yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu banyak”. Selain itu, Kosasih (2017, hlm. 34) mengungkapkan bahwa, “Cerita pendek (cerpen) merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek”. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif umumnya cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, cerita pendek adalah karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang dapat dibaca dengan waktu yang singkat dan tidak membutuhkan waktu lama seperti pada saat membaca novel. Cerpen hanya memiliki satu alur sehingga konflik yang munculpun tidak terlalu kompleks dan panjangnya hanya 500-an kata.

d. Ciri-Ciri Cerita Pendek

Dalam setiap karya sastra pasti memiliki ciri-ciri untuk membedakan karya tersebut dengan karya yang lain. Cerita pendek atau cerpen termasuk ke dalam jenis cerita fiksi atau prosa fiksi lainnya seperti Novel atau Drama. Cerpen memiliki Ciri-ciri sendiri, Setyaningsih (2019, hlm. 40) mengungkapkan bahwa, ciri-ciri cerpen, yaitu sebagai berikut.

1) Menyajikan serangkaian berita atau peristiwa

Disajikan dalam urutan waktu serta kejadian yang menunjukkan peristiwa awal sampai akhir

- 2) Menampilkan pelaku peristiwa atau kejadian
- 3) Latar (*setting*) digambarkan secara hidup dan terperinci.

Selain daripada itu, Santoso (2019, hlm. 16) cerpen memiliki beberapa ciri, yaitu:

- 1) Panjang karangan kurang lebih sepuluh halaman
- 2) Dalam cerpen hanya ada satu peristiwa yang menguasai jalan cerita
- 3) Habis dibaca satu kali duduk
- 4) Terdapat konflik tetapi tidak menimbulkan perubahan nasib pelaku
- 5) Hanya mempunyai satu alur
- 6) Perwatakan tokoh dilukiskan secara singkat.

Sejalan dengan hal itu, Nurgiyantoro dalam Nimpuno (2018, hlm. 453) mengungkapkan bahwa cerpen memiliki ciri-ciri, yaitu:

Cerpen terdiri dari 10.000 kata, habis dibaca dengan sekali duduk. Isi cerita dalam cerpen berasal dari kehidupan sehari-hari, penggunaan kata-katanyapun mudah dipahami oleh pembaca, bersifat fiktif, hanya terdapat sebuah alur saja, bentuk tulisan yang jauh lebih pendek daripada novel, penokohnya sangat sederhana, mengangkat beberapa peristiwa saja dalam suatu kehidupan tokohnya serta pesan yang ditinggalkan sangatlah mendalam sehingga si pembaca ikut merasakan isi dari cerpen tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen memiliki ciri-ciri yang digunakan sebagai pembeda dengan teks yang lain. Pada dasarnya, cerpen merupakan sebuah cerita dengan konflik tunggal, mengisahkan satu tokoh saja, dan merupakan cerita rekaan yang dibuat oleh pengarang dengan tujuan untuk menghibur sekaligus memberikan pesan melalui nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

3. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Kamarudin dalam Aisyah (2020, hlm. 63) mengatakan bahwa “Bahan ajar bukan sekadar alat bagi guru untuk mengajar siswa. Namun, yang lebih penting ialah buku sebagai sumber yang digunakan siswa agar ia belajar”. Bahan ajar pada umumnya dikemas ke dalam buku

ajar atau buku teks. Buku teks hendaknya terpaut dengan kurikulum yang dioperasikan pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa bahan ajar adalah sebagai sumber belajar yang digunakan siswa untuk belajar pada umumnya bahan ajar ini dikemas berbentuk buku teks yang disesuaikan dengan kurikulum dan disesuaikan pula dengan tingkat atau jenjang pendidikan.

Aisah (2020, hlm. 63) mengatakan bahwa “Ada tiga fungsi utama bahan ajar yaitu sebagai pedoman bagi guru, pedoman bagi siswa dan sebagai alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran”. Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa bahan ajar berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran dan sekaligus merupakan substansi kompetensi yang harus diajarkan pada peserta didik. Bahan ajar bagi siswa berfungsi sebagai substansi yang harus peserta didik kuasai, dan berfungsi juga sebagai pedoman yang mengarahkan aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Bahan ajar sebagai alat evaluasi pembelajaran berfungsi untuk mengetahui apakah bahan ajar yang disampaikan sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar yang ingin dicapai oleh pendidik.

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.

Ada beberapa penjelasan mengenai bahan ajar yang dipaparkan oleh beberapa ahli. Smaldino dalam Pribadi, dkk. (2019, hlm. 13) menyatakan bahwa, “Dalam aktivitas pembelajaran, bahan ajar berperan sebagai *medium* yang menjadi perantara proses penyampaian pengetahuan dan keterampilan dari narasumber kepada orang yang belajar atau *learner*”. Dalam hal ini Smaldino memaparkan bahwa bahan ajar berperan penting untuk membantu pendidik dalam melaksanakan tugasnya untuk menjadi perantara penyampaian materi kepada pesertadidik.

Sejalan dengan itu, Pribadi (2019, hlm. 14) menyatakan bahwa “Bahan ajar pada dasarnya adalah sesuatu yang memuat informasi dan pengetahuan yang dapat dipelajari oleh penggunanya”. Maksudnya sebuah bahan ajar memuat pengetahuan serta informasi yang akan diberikan seorang pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Disisi lain pendapat mengenai bahan ajar dikemukakan oleh Prastowo (2015, hlm. 17) yang mengatakan “Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran”. Prastowo berpendapat bahwa bahan ajar merupakan sesuatu bahan yang berisikan informasi dan disusun secara sistematis, serta merupakan suatu kesatuan yang utuh yang nantinya digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran.

Pada penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat alat atau bahan berisikan informasi dan pengetahuan yang disusun secara sistematis, digunakan oleh pendidik sebagai perantara dalam penyampaian pengetahuan kepada para peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pendidik hendaknya mampu menyusun bahan ajar yang menarik bagi peserta didik agar dapat mempermudah pendidik dalam mengatur proses pembelajaran. Sehingga materi yang disampaikan dapat dimengerti secara keseluruhan oleh peserta didik.

b. Jenis Bahan Ajar

Beragam bahan ajar dapat digunakan untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik agar mampu mencapai kemampuan atau kompetensi yang diperlukan. Bahan ajar memiliki beberapa jenis di dalamnya sesuai dengan kebutuhan pendidik dalam keberlangsungan pembelajarannya. Prastowo (2015, hlm. 40) memaparkan bahwa menurut bentuknya bahan ajar dibagi menjadi empat macam yaitu:

- 1) Bahan ajar cetak, yakni sejumlah bahan yang telah disiapkan dalam bentuk kertas berfungsi untuk pembelajaran atau untuk menyampaikan sebuah informasi. Misalnya *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto atau gambar, dan model atau maket.
- 2) Bahan ajar dengar atau program audio, merupakan semua sistem pembelajaran menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya kaset, radio, *compact disk audio*.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (audiovisual), merupakan kombinasi dari sinyal audio dengan gambar yang bergerak secara seksuensial. Misalnya *video compact disk* dan film.
- 4) Bahan ajar interaktif, yakni bahan ajar berupa kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunaanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan/atau perilaku alami dari suatu presentasi. Contohnya *compact disk interactive*.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa bahan ajar memiliki berbagai macam jenis sesuai dengan bentuknya. Berbagai jenis bahan ajar tersebut dapat membantu pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam pembuatan bahan ajar, penulis memilih bahan ajar jenis penulisan modul sebagai alternatif bahan ajar yang ditawarkan berdasarkan hasil analisis terhadap unsur tema dalam kumpulan cerita pendek karya Berto Tukan. Penulis mencoba untuk membuat sebuah modul yang inovatif berdasarkan hasil analisis terhadap unsur tema cerita pendek.

c. Indikator Kesesuaian Bahan Ajar

Terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan patokan dalam menganalisis unsur tema dalam kumpulan cerpen. Indikator struktur teks cerpen yang menjadi patokan analisis sebagai berikut;

Tabel 2. 1 Indikator Kesesuaian Bahan Ajar

No.	Indikator	Aspek
1.	Kompetensi Inti	KI-1: Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
		KI-2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
		KI-3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan

		minatnya untuk memecahkan masalah
		KI-4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
2.	Kompetensi Dasar	3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam uku kumpulan cerita pendek
3.	Unsur Instrinsik (Unsur Tema)	Unsur instrinsik dipaparkan oleh Rohman, Saifur
4.	Bahasa	Dalam penggunaan kata atau kalimatnya haruslah sesuai dengan ketentuan yang berlaku dengan berpatokan pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).
5.	Perkembangan Psikologis Peserta Didik	Berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif, serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, sesuai dengan apa yang dijabarkan pada KI-2.

Berdasarkan tabel di atas, terdapat beberapa ketentuan yang perlu diterapkan dalam menyusun bahan ajar. Terdapat lima poin yang menjadi patokan atau indikator dalam menyusun bahan ajar. Poin di atas ditujukan agar bahan ajar yang disusun sesuai dengan ketentuan dan tidak diragukan lagi keabsahannya. Dengan adanya indikator kesesuaian bahan ajar dengan tuntutan kurikulum 2013 dapat menjadi patokan bagi penulis untuk membuat bahan ajar yang menarik dan relevan, sehingga bahan ajar yang disusun oleh penulis dapat digunakan oleh pendidik pada kegiatan belajar mengajar di sekolah.

B. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. 2 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Hasil Penelitian	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Fikri Ariyanto, Kahfie Nazaruddin, Edi Suyanto	Hasil penelitian menyebutkan bahwa: 1. Tema yang terdapat dalam cerpen “Larasati”, “DJ”, “Sepenggal Aku”, “Serimpi” pada kumpulan cerpen Serimpi karya Rohana Handaningrum dapat penulis	Tema dan Amanat Kumpulan Cerpen Serimpi dan Kelayakannya Dalam Pembelajaran Di SMA.	Cerpen yang digunakan sebagai objek penelitian adalah cerpen yang berbeda, dan penelitian yang	Menggunakan penelitian kualitatif, kajian yang dibahas adalah tentang tema.

		<p>simpulkan adalah tema semangat hidup tokoh-tokoh perempuan atas gagasan dan citacitanya. 2. Amanat yang terdapat dalam cerpen “Larasati”, “DJ”, “Sepenggal Aku”, “Serimpi” pada kumpulan cerpen Serimpi karya Rohana Handaningrum dapat penulis simpulkan adalah bersemangatlah dan berani mewujudkan setiap keyakinan.</p> <p>3. Tema-tema yang terdapat dalam cerpen “Larasati”, “DJ”, “Sepenggal Aku”, “Serimpi” pada kumpulan cerpen Serimpi karya</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>Rohana Handaningrum tergolong dalam tema tradisional.</p> <p>4. Tingkatan tema yang terdapat dalam kumpulan cerpen Serimpi karya Rohana Handaningrum yaitu tingkatan tema sosial dan egoik. Judul cerpen yang tergolong dalam tingkatan tema sosial yaitu: “Sepenggal Aku”. Judul cerpen yang termasuk dalam tema egoik yaitu: “Larasati”, “DJ”, dan “Serimpi”. karya Rohana Handaningrum layak dijadikan alternatif sebagai bahan ajar sastra SMA.</p>			
--	--	--	--	--	--

2.	Rika Yenitaningsih	Rika Yenitaningsih meneliti hanya tema dan tanpa klasifikasi tema.	Tema dalam Kumpulan Cerpen Ruang Belakang Karya Nenden Lilis A. dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA.	Cerpen digunakan sebagai objek penelitian adalah cerpen yang berbeda	Menggunakan penelitian kualitatif, kajian yang dibahas adalah tentang tema.
----	-----------------------	--	---	---	--

C. Kerangka Pemikiran

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

